

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat pada masa sekarang ini, kehidupan yang dialami manusia mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi adalah munculnya berbagai teknologi baru, kemajuan bidang ekonomi, keadaan dunia, maupun fenomena di masyarakat yang berubah setiap saat. Hal ini membuat hati manusia menjadi resah, senantiasa dirundung oleh perasaan tegang, gelisah yang tidak menentu, serta kehilangan pedoman hidup yang sesuai dengan kebenaran, karena semakin meningkatnya tantangan dan kesulitan yang harus dihadapi manusia untuk dapat bertahan hidup.

Pada satu sisi adanya kemerosotan moral yang sering terjadi saat ini dapat dengan mudah terjadi, dikarenakan kurang adanya pembinaan mental sejak dini. Gaya hidup konsumerisme, walaupun sering dikritik, namun semakin menguat. Kegelisahan yang sering dilegitimasi terhadap begitu banyak hal-hal materiil, menciptakan suatu resiko ketertarikan yang sedemikian hingga hubungan antar manusia menjadi dingin dan sulit. Pribadi-pribadi menjadi tertutup, gersang, agresif, tak sanggup memberi hormat terhadap sesamanya, tidak tahu menyampaikan rasa terimakasih, tidak peduli terhadap persoalan sesamanya. (*Keuskupan Malang, Maret 1998*).

Disisi lain, selain terjadinya hubungan yang dingin dan sulit antar sesama manusia, materialisme, utilitarianisme dan teknologi juga membuat manusia berseru lantang mau menaklukkan alam semesta.

“Sayang sekali, karena arogansi, kesombongan dan ketidaktahuan manusia menganggap dirinya sebagai penguasa dan penakluk alam, dan tidak pernah mau menghargai kehidupan makhluk lain. Menggangap adalah haknya untuk menguasai dan mengeksploitasi kehidupan makhluk dan benda lain sekehendak hatinya. Bertolak dari pandangan “Manusialah Yang Termulia” yang egoistis, manusia merusak alam dengan semena-mena, bahkan menghambur-hamburkan sumber daya alam tanpa rasa sayang sedikitpun.”

(ALAM BERCERAMAH, Wang Che Kuang, 2002, edisi 01 : hal 15-16, DPP MAPANBUMI, Jakarta).

Untuk menanggulangi permasalahan rumit di atas, manusia lebih membutuhkan suatu sisi rohani yang dapat terpenuhi dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang selain mengajari tentang hukum kebenaran juga mengajari bagaimana menghargai dan mengasihi alam. Setelah harus menghadapi berbagai macam rintangan dan tantangan, adakala manusia membutuhkan waktu yang khusus untuk mendekati diri kepada Yang Maha Kuasa, merenungkan kembali kehidupannya dan memantapkan diri menghadapi hari esok dengan berlandaskan kebenaran Firman Tuhan. Oleh karena itu, dibutuhkanlah sebuah kegiatan rohani yang diadakan oleh pihak/persekutuan tertentu untuk membangkitkan iman mereka, kegiatan ini disebut dengan istilah **Retret**. Kata *retret* berasal dari bahasa Perancis, *La Retraite* yang berarti pengunduran diri, menyepi, menyendiri, menjauhkan diri dari kehidupan sehari-hari, meninggalkan dunia ramai (AM.

Mangunwijaya SJ, 1994, pp.7). Kegiatan ini merupakan kegiatan rohani yang berlangsung dalam jangka waktu sementara (2-4 hari), sehingga orang yang memiliki kesibukan tinggi juga berkesempatan mengikutinya.

Agama Buddha juga terdiri dari 2 aliran besar di dunia, yakni aliran *Hinayana* dan *Mahayana*. Maitreya merupakan salah satu aliran yang tergolong sebagai Mahayana. Pada awalnya, kegiatan retreat rohani ini sudah dikenal dan dilaksanakan oleh para kaum *umat Buddhis Maitreya*. Acara yang diselenggarakan terdiri dari doa, refleksi, bimbingan rohani, diskusi, kebaktian, sharing, konsultasi rohani, dan lain-lain. Dikarenakan kegiatan retreat cukup berpengaruh dan bermanfaat untuk mendekatkan diri umat dengan Tuhan, Buddha Maitreya dan sesamanya, akhirnya kegiatan ini dilaksanakan secara kontiniu dalam setiap tahun.

Di Yogyakarta, aliran Buddhis Maitreya bisa dikatakan cukup sering menyelenggarakan kegiatan retreat untuk membangkitkan iman umat. Hal ini dikarenakan jumlah umatnya yang cukup banyak dan terus bertambah, sehingga acara ini bisa dilaksanakan 2 hingga 3 kali dalam setahun. Para pengikut agama Buddhis Maitreya di Yogyakarta didominasi oleh mahasiswa dengan jumlah berkisar antara 250-270 orang, penambahan umat setiap tahun berkisar antara 25-35 orang (mahasiswa yang melanjutkan studinya dari berbagai daerah). Sedangkan umat Buddhis Maitreya yang meninggalkan Yogyakarta juga bisa dikategorikan dalam jumlah yang besar, yakni berkisar antara 20-30 orang karena sudah menyelesaikan studinya. (*sumber : Arsip Gema Sukacitta/Generasi Muda Sukhavati Bodhicitta, 2005*).

Berikut ini adalah data acara-acara retreat yang pernah diselenggarakan oleh umat Buddhis Maitreya mulai dari tahun 1992 hingga sekarang, acara yang diselenggarakan memiliki tema yang berbeda-beda, yaitu:

Tabel 1.1. Data acara-acara retreat Buddhis Maitreya di Yogyakarta

| Tahun | Tema Acara | Waktu Pelaksanaan | Lokasi | Jumlah Peserta |
|-------|--|-------------------|-------------|----------------|
| 1992 | - Makrab '92 | September | Kaliurang | 25-35 umat |
| 1993 | - Makrab '93 | September | Kaliurang | 30-40 umat |
| 1994 | -BRTP (Bimbingan Rohani Temu Persaudaraan) | Maret | Kaliurang | 35-45umat |
| | - Makrab '94 | Oktober | Kali Kuning | 40-50 umat |
| 1995 | - Makrab '95 | Juni | Kaliurang | 65-75 umat |
| | -BRTP (Bimbingan Rohani Temu Persaudaraan) | Desember | Kali kuning | 45-55 umat |
| 1996 | - THTP (Temu Hati Temu Persaudaraan) | Maret | Kopeng | 70-80 umat |
| | - Makrab '96 | Juni | Kali Kuning | 50-60 umat |
| | - LABDI (Latihan Pengabdian) | Desember | Kaliurang | 65-75 umat |
| 1997 | - THTP (Temu Hati Temu Persaudaraan) | Maret | Kopeng | 75-85 umat |

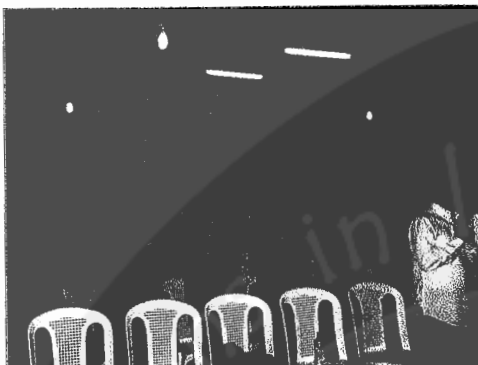
| | | | | |
|------|---|----------|-------------|--------------|
| | - MPI (Malam Persaudaraan Illahi) | Juni | Kali Kuning | 60-70 umat |
| | - LABDI (Latihan Pengabdian) | Desember | Kaliurang | 50-60 umat |
| 1998 | - MADAMAI (Malam Persaudaraan Maitreya) | July | Kaliurang | 65-75 umat |
| | - GRTP (Gladi Rohani Temu Persaudaraan) | Oktober | Kopeng | 70-80 umat |
| 1999 | - THTP (Temu Hati Temu Persaudaraan) | Maret | Dieng | 85-95 umat |
| | - MPM (Malam Persaudaraan Maitreya) | July | Kaliurang | 70-80 umat |
| 2000 | - THTP (Temu Hati Temu Persaudaraan) | Maret | Kali Kuning | 70-80 umat |
| | - MPM (Malam Persaudaraan Maitreya) | Juni | Kopeng | 85-95 umat |
| 2001 | - THTP (Temu Hati Temu Persaudaraan) | Febuari | Kaliurang | 95-105 umat |
| | - MPM (Malam Persaudaraan Maitreya) | July | Kali Kuning | 85-95 umat |
| | - Pelatihan Kader Maitreya (PKM) | Desember | Dieng | 90-100 umat |
| 2002 | - MPM (Malam | Juni | Kopeng | 105-115 umat |

| | | | | |
|------|--|---------|-------------|--------------|
| | Persaudaraan Maitreya) - GRTP (Gladi Rohani Temu Persaudaraan) | Oktober | Dieng | 95-105 umat |
| 2003 | - MPM (Malam Persaudaraan Maitreya) | Juni | Kali Kuning | 100-110 umat |
| | - Retret Nurani Maitreya | Oktober | Kaliurang | 115-125 umat |
| 2004 | - Gladi Rohani Kader Maitreya (GRKM) | Maret | Kali Kuning | 115-125 umat |
| | - MPM (Malam Persaudaraan Maitreya) | July | Kaliurang | 110-120 umat |
| 2005 | - Gladi Rohani Kader Maitreya (GRKM) | Maret | Dieng | 115-125 umat |
| | -MPM (Malam Persaudaraan Maitreya) | July | Kaliurang | 125-135 umat |
| | - Kemah Kasih Alam | Oktober | Pakem | 130-140 umat |

(sumber : *Arsip Gema Sukacitta (Generasi Muda Sukhavati Bodhicitta, 2005)*)

Jika ditinjau lebih lanjut, umat Buddhis Maitreya di Yogyakarta hingga sekarang masih belum memiliki tempat/wadah yang menetap khususnya untuk “kegiatan retreat”, padahal acara ini selalu diadakan dalam setiap tahun. Usaha yang dilakukan para umat adalah dengan menyewa wisma-wisma ataupun gedung-gedung yang memiliki aula besar di area yang jauh dari keramaian serta memiliki potensi alam, akibatnya biaya yang dikeluarkanpun akan menjadi semakin besar. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah fasilitas berupa “Rumah

Retret” khusus untuk umat Buddhis Maitreya di Yogyakarta. Dengan adanya fasilitas ini, diharapkan hasil yang dicapai akan lebih maksimal dan memuaskan.



Gambar 1.1. Acara “Malam Persaudaraan Maitreya” (MPM), 2003
Sumber :Arsip Gema Sukacitta, 2005



Gambar 1.2. Acara “Kemah Kasih Alam”, 2004
Sumber :Arsip Gema Sukacitta, 2005

Sementara itu, untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan yang timbul akibat tuntutan zaman serta mewujudkan umat Buddhis Maitreya yang **berspiritualitas, beriman dan mengasihi alam** juga akan digerakkan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan (Diklat). Diklat yang dimaksud adalah suatu kegiatan khusus yang disediakan untuk pendidikan dan pelatihan diri umat Buddhis Maitreya mengenai hal-hal spiritual, seperti mempelajari Dharma, tata cara ritual, tata cara berceramah, mempelajari Dharma Kasih Alam, dan lain sebagainya yang berlangsung dalam jangka waktu 3-4 bulan. Wadah yang menampung kegiatan Diklat ini disebut sebagai “**Pusdiklat Spiritualitas Kasih Alam Buddhis Maitreya**”.

Yogyakarta hingga sekarang masih belum memiliki wadah yang khususnya berfungsi sebagai Pusdiklat Spiritualitas Kasih Alam untuk umat Buddhis Maitreya. Biasanya, usaha yang dilakukan para umat adalah dengan

melaksanakan kegiatan Diklat di Vihara luar kota Yogyakarta yang memiliki fasilitas tersebut, seperti Jakarta, Bogor, Batam, dan lain sebagainya. Dengan adanya wadah Pusdiklat Spiritualitas Kasih Alam Buddhis Maitreya di Yogyakarta, diharapkan bisa memberikan kemudahan dan kepraktisan bagi umat dalam mempelajari dan menghayati ajaran Buddha Maitreya.



Gambar 1.3. Acara Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat)

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 1.4. Pusdiklat di Batam, 2002

Sumber : Dokumentasi Pribadi

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Untuk mewujudkan rancangan Rumah Retret dan Pusdiklat Spiritualitas Kasih Alam ini diambil penekanan pada **filosofi ajaran Buddhis Maitreya mengenai alam**. *“Karena kasih Tuhan yang paling nyata adalah alam. Tuhan menciptakan langit, bumi, dan manusia. Tuhanlah yang mengedarkan surya dan rembulan, menghidupkan laksa makhluk dan benda, yang semuanya berlangsung begitu wajar dan alami! Tidak ada keakuan, tiada ikatan batin, tiada pamrih dan kemunafikan, bahkan tidak meninggalkan bekas jejak apapun! Tuhan Yang Maha Pegasih adalah Sang Penguasa langit, bumi, manusia, dan laksa makhluk.*

Sekalipun menjadi empunya alam semesta, namun Tuhan tidak dominatif! Alam semesta beserta segala bentuk kehidupan tetap berjalan secara wajar dan alami”.

(ALAM BERCERAMAH, Wang Che Kuang, 2002, edisi 01 : hal 39-40, DPP MAPANBUMI, Jakarta).

Alam yang tanpa pamrih, tanpa ego, dan tanpa ikatan batin ini merupakan perwujudan nyata dari **Kasih/Nurani Tuhan Yang Universal**. Tuhan telah menciptakan **langit, bumi, manusia, dan laksa benda** sebagai satu kesatuan bulat dalam membentuk alam semesta. Langit sebagai sumber cahaya dan ruang gerak, bumi sebagai penampungan sumber daya alam yang berlimpah dan tempat segala makhluk bereksis, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang ber-Nurani dan penyampai pesan yang bersifat universal, sementara laksa benda sebagai elemen yang menghiasi seluruh alam semesta untuk menemani manusia.

Beribu-ribu tahun yang lalu, yaitu pada zaman agrikultur, ke-empat komponen pembentuk alam (langit, bumi, manusia, dan laksa benda) masih terjalin hubungan yang sangat **harmonis, selaras, dan seimbang**. Manusia masih menggunakan cara tradisional dalam mengatur bumi, sehingga **keindahan alam** yang begitu wajar dan alami masih terjaga dengan baik. Tetapi dalam beberapa abad terakhir ini, setelah berkembangnya industrialisasi dan teknologi yang begitu pesat, manusia semakin menjauh dari komponen alam lainnya, manusia bahkan mau menjadi penguasa dan menaklukkan alam semesta. Akibat ketidaktahuan, kebodohan, kesombongan, kejahatan, dan kekacauan yang diperbuat manusia, alam semakin kehilangan keselarasan, keharmonisan serta keseimbangannya yang bersiklus dan sistematis, sehingga mengakibatkan kekacauan perilaku alam. Selain itu, kesesatan akan hati nurani juga membuat manusia saling bersaing,

menjatuhkan, dan menaklukkan antara sesamanya. Manusia telah kehilangan hati nuraninya yang begitu luhur, manusia telah kehilangan budi pekertinya, sehingga membentuk hawa kejahatan dan kesesatan yang kemudian menjadi sumbu pemicu dari segala bencana dan tragedi manusia yang tak berkesudahan.

*Dari dunia yang penuh dengan kekacauan ini, siapakah yang akan menjadi juru penyelamat? Siapakah yang mampu memulihkan dunia yang terluka parah ini menjadi dunia yang suci, bajik, dan indah? **Buddha Maitreya**-lah yang akan menjadi juru penyelamat dunia.*



Beliaulah pelopor sejati Gerakan Cinta Alam Lingkungan dan Alam Spiritual. Buddha Maitreya sebagai Buddha masa yang akan datang telah membawa Misi Agung-Nya, yaitu menciptakan "Taman Sukacita Semesta Alam" yang serba suci, murni, bahagia, sejahtera, sempurna, rukun-harmonis, penuh kebersamaan, tenteram, damai, bebas, dan leluasa. Taman yang dimaksud adalah "Taman Sukhavati Maitreya". Oleh sebab itu, Beliau selalu menuntun agar kita mendekati alam, karena mendekati alam berarti kita mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Pengasih. Dengan demikian, alam semesta yang terluka parah ini akan kembali menjadi alam yang suci, bajik, penuh dengan "keharmonisan, keselarasan, keseimbangan serta memancarkan keindahan yang universal".

(ALAM BERCERAMAH, Wang Che Kuang, 2002, edisi 01 : hal 32-33, DPP MAPANBUMI, Jakarta).

Berdasarkan penjelasan filosofi di atas, maka tampilan rancangan dan suasana "Rumah Retret dan Pusdiklat Spiritualitas Kasih Alam Buddhis

Maitreya” akan sangat berperan sebagai titik tolak ukur. Wujud desain yang dimaksudkan adalah sebuah rancangan yang bisa menyatu harmonis dengan alam di sekitarnya, sehingga dukungan potensi alam setempat sangat menentukan. Dengan demikian, Yogyakarta yang kaya akan potensi alam akan sangat sesuai untuk dibangun proyek ini dalam mewujudkan misi Buddha Maitreya.

Rumah Retret dan Pusdiklat Spiritualitas Kasih Alam merupakan fasilitas yang berkaitan erat antara satu dengan lainnya dalam perwujudan misi Buddha Maitreya. Kedua wadah ini tidak berlangsung dalam jangka waktu yang bersamaan, yaitu kegiatan retret berlangsung dalam waktu 3-4 hari (setahun 2-3 kali), sedangkan Pusdiklat berlangsung antara 3-4 bulan (1 kali setahun). Dikarenakan kedua wadah memiliki kebutuhan ruang yang hampir sama, sehingga kegiatannya dapat berlangsung dalam satu proyek dengan waktu yang berbeda. Dengan demikian, proyek ini akan selalu berfungsi dan dipergunakan untuk mewadahi kegiatan yang berbeda dalam jangka waktu yang berbeda pula.

1.2. Rumusan Permasalahan

Bagaimanakah wujud rancangan **Rumah Retret dan Pusdiklat Spiritualitas Kasih Alam Buddhis Maitreya** yang dapat memvisualisasikan **kesejatian Alam** berdasarkan kajian filosofis ajaran Buddha Maitreya tentang alam, yaitu *Alam adalah wujud Kasih dari Tuhan Yang Universal, Alam adalah selaras dan harmonis, Alam adalah seimbang, dan Alam adalah indah* yang ditransformasikan ke dalam tampilan dan suasana ruang melalui bahasa – bahasa arsitektural?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Mewujudkan sebuah proyek **Rumah Retret dan Pusdiklat Spiritualitas Kasih Alam Buddhis Maitreya** yang berlandaskan pandangan ajaran Buddhis Maitreya tentang alam dalam rangka meningkatkan spiritualitas dan iman umat serta cinta kasih terhadap alam sebagai karya Sang Pencipta.

1.3.2. Sasaran

Adapun sasaran yang ingin dicapai dalam merancang proyek Rumah Retret dan Pusdiklat Spiritualitas Kasih Alam Buddhis Maitreya, yaitu :

- Menampilkan bentuk dan suasana ruang arsitektural yang mengungkapkan “*Kasih Tuhan yang universal*” ke dalam wujud desain, seperti suasana ruang yang memberikan kesan agung, sakral, dan lain sebagainya,
- Mewujudkan suasana sealami mungkin ke dalam wujud desain, yaitu tampilan rancangan yang mencerminkan *keharmonisan dan keselarasan* dengan unsur-unsur alam,
- Mentransformasikan *keseimbangan alam* yang stabil, teratur dan sistematis ke dalam tatanan bentuk arsitektural,
- Mentransformasikan *keindahan alam* yang sewajarnya melalui bahasa arsitektural ke dalam suasana dan tampilan rancangan.

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Materi Studi

Materi pembahasan ditekankan pada teori dan filosofis sebagai sarana penyampaian gagasan ke wujud desain, sehingga ditemukan bentuk dan suasana ruang yang mencerminkan ciri khas Kasih Alam Buddhis Maitreya, bahan dan tekstur yang natural, warna yang memberikan kesan religius, dan lain sebagainya sesuai dengan penekanan desain.

1.4.2. Pendekatan Studi

Pendekatan studi dilakukan berlandaskan filosofis ajaran Buddha Maitreya tentang kasih alam, sehingga tampilan rancangan dan suasananya mengekspresikan *“jiwa kasih yang universal, alam yang selaras dan harmonis, alam yang seimbang, dan alam yang indah”* berdasarkan transformasi teori dan filosofis ke dalam wujud desain.

1.5. Metoda Studi

Untuk mewujudkan proyek Rumah Retret dan Pusdiklat Spiritualitas Kasih Alam Buddhis Maitreya, proses studi yang dilakukan adalah :

- Deduktif : penjelasan tentang pandangan **“Kasih Alam”** secara umum menuju ke pandangan teori filosofis Buddhis Maitreya dalam perancangan Rumah Retret dan Pusdiklat Spiritualitas Kasih Alam Buddhis Maitreya.
- Studi literatur :
 - Mencari buku dan artikel yang mendukung dalam pembahasan, serta melakukan wawancara langsung dengan nara sumber terpercaya,

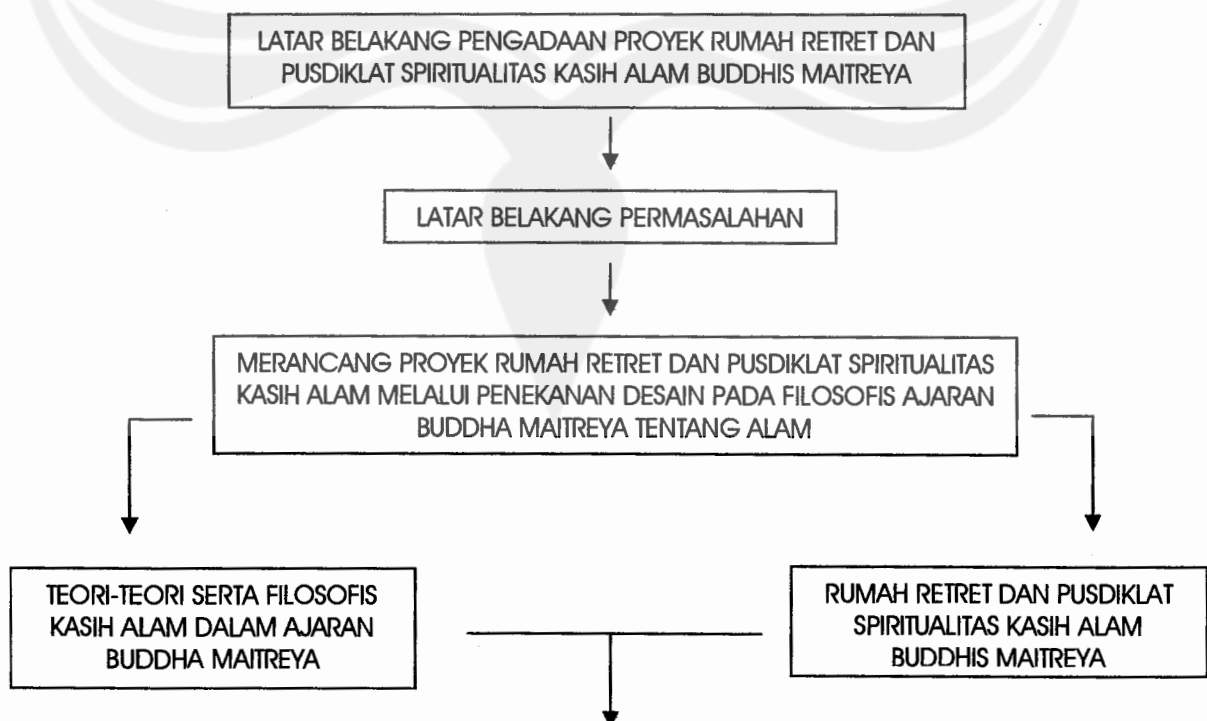
- Melakukan metoda komparatif pada literatur, survei lokasi, serta observasi yang akan digunakan sebagai bahan analisis, kajian dan pemecahan permasalahan,
- Analisis : melakukan tinjauan terhadap permasalahan yang ingin diselesaikan, kemudian dilakukan tahap analisis serta ditransformasikan ke dalam elemen-elemen arsitektural, seperti suasana ruang, bentuk, bahan, tekstur, dan lain-lain. Hasil-hasil tersebut dipadukan dengan metoda sintesis, sehingga memperoleh kesimpulan sebagai konsep perencanaan dan perancangan.

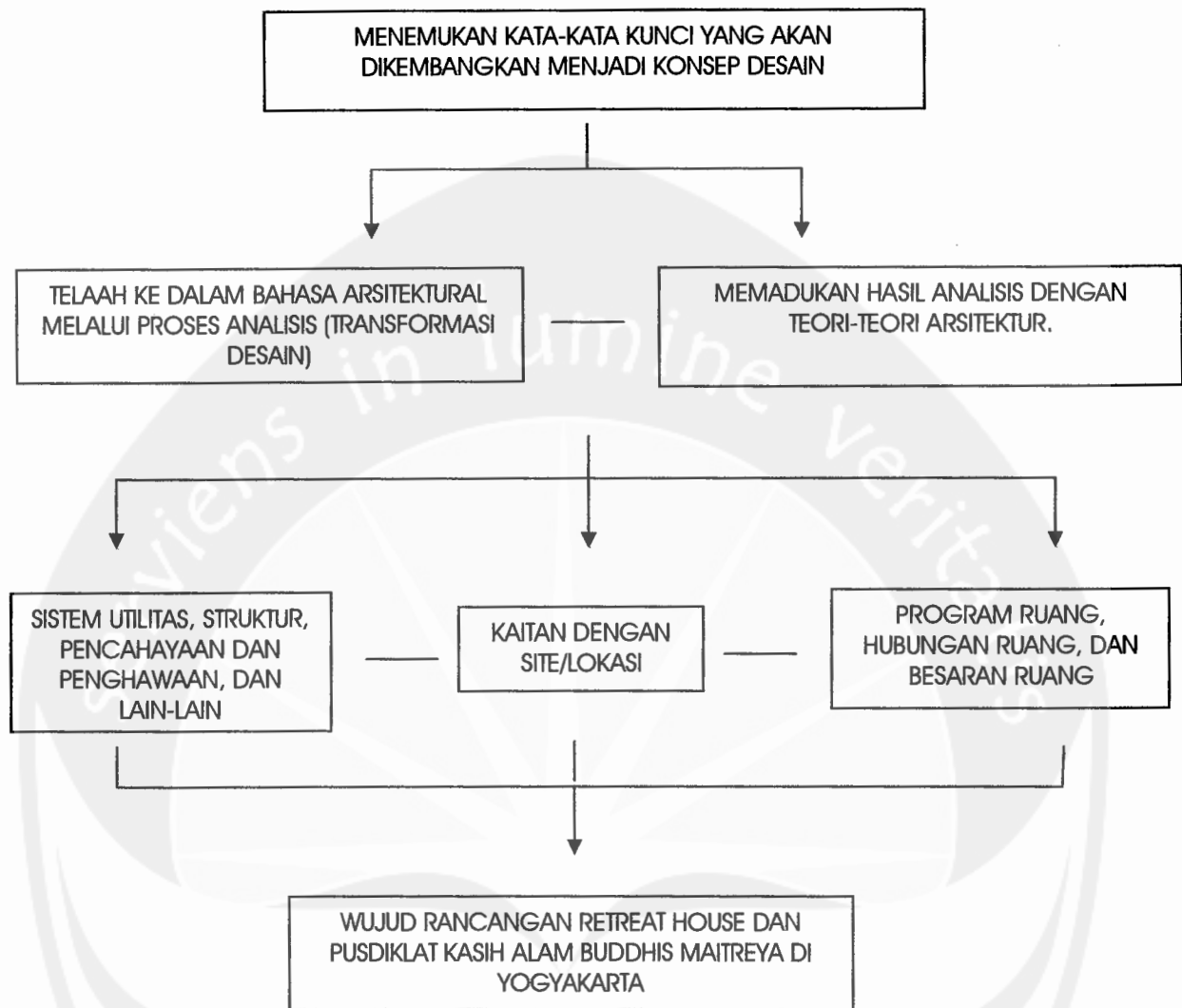
1.6. Tata Langkah

Merupakan suatu pola pikir dalam bentuk diagram/skematik gagasan pemikiran yang dipergunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam desain akhirnya.

DIAGRAM SKEMATIK

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN





1.6. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang eksistensi proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi yang mencakup materi studi dan pendekatan studi serta sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Rumah Retret dan Pusdiklat Spiritualitas Kasih Alam Buddhis Maitreya

Kajian teoritis dan tinjauan umum mengenai Rumah Retret dan Pusdiklat Spiritualitas Kasih Alam Buddhis Maitreya, serta pendekatan teoritis dan filosofis pandangan Buddha Maitreya tentang alam.

Bab III Tinjauan Rumah Retret dan Pusdiklat Spiritualitas Kasih Alam Buddhis Maitreya di Yogyakarta

Tinjauan khusus Rumah Retret dan Pusdiklat Spiritualitas Kasih Alam Buddhis Maitreya di Yogyakarta.

Bab IV Analisis Perancangan Rumah Retret dan Pusdiklat Spiritualitas Kasih Alam Buddhis Maitreya

Berisi tentang analisis transformasi kata kunci ke dalam rancangan Rumah Retret dan Pusdiklat Spiritualitas Kasih Alam Buddhis Maitreya, analisis kebutuhan ruang, analisis lokasi/site, analisis sistem struktur, analisis utilitas dan aklimatisasi.

Bab V Konsep Perencanaan dan Perancangan Rumah Retret dan Pusdiklat Spiritualitas Kasih Alam Buddhis Maitreya

Konsep dasar perencanaan dan perancangan, meliputi konsep desain arsitektural sebagai landasan konseptual untuk ditransformasikan ke rancangan fisik Rumah Retret dan Pusdiklat Spiritualitas Kasih Alam Buddhis Maitreya, konsep lokasi, konsep sistem struktur, konsep utilitas, serta konsep aklimatisasi.

*Mengasih Alam, berarti mengasih kehidupan sendiri,
mengasih Buddha Maitreya,
mengasih Tuhan Yang Maha Pengasih*

